

## **PENGAJARAN MORAL DALAM SIMBOLIK TEPAK MELAYU SUMATERA UTARA**

Oleh : Hamidah<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Moral teaching is very important given to every citizen with the aim of creating moral citizens. Moral teaching can be done formally through school, and can be non-formal approach to the moral values of a culture. One culture in North Sumatra is the Malay culture using symbolic slap. In a slap there are moral values such as loyalty, humility, fortitude, cleanliness, and diversity. Moral values is related to the social life of society and the person. Faithfulness and diversity values related to social values. Tenacity, cleanliness, and humble with regard to the individual person. These values are intended to create a sense of respect and mutual respect in the midst of the social life of the society living in harmony and peace.

### **A. Pendahuluan**

Pengajaran moral merupakan suatu yang sangat penting bagi masyarakat, karena pengajaran moral membentuk seseorang berperilaku baik maupun buruk. Pengajaran moral dapat dilakukan secara formal melalui sekolah maupun secara non formal seperti melalui pengajaran dari kearifan lokal seperti melalui pendekatan budaya suatu etnis. Hal ini ini diperlukan dalam rangka menciptakan suatu generasi yang memiliki moral yang tinggi.

Salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara adalah etnis Melayu. Etnis Melayu membawa budayanya tersendiri. Budaya Melayu ada yang berbentuk

---

<sup>11</sup> Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

perbuatan dan ada yang berbentuk simbolik. Salah satu budaya Melayu yang berbentuk simbolik adalah Tepak. Tepak lazim digunakan tatkala memulai acara-acara adat atau menyambut tamu kehormatan. Tepak merupakan suatu benda (artefak) yang diwariskan oleh pendahulu yang diturunkan ke generasi berikutnya sampai saat ini.

Tepak yang merupakan suatu budaya merupakan hasil karya, karsa, dan rasa manusia. Sebagai suatu budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat, ia berisikan peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang obyektif bertujuan untuk mengatur hubungan yang baik dan mencegah yang buruk bagi masyarakatnya. Hal yang baik dan buruk merupakan suatu nilai yang ada di tengah masyarakat. Ia merupakan nilai sosial yang harus dipegang dan dipatuhi oleh komunitasnya. Nilai-nilai tersebut bersifat abstrak yang hidup dalam pikiran mereka bertujuan mengatur dan sebagai pedoman bagi kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai cita-citanya.

Cita-cita tersebut dapat tercapai apabila nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya masyarakat tersebut baik yang bersifat lisan maupun perbuatan di gali dan diajarkan kepada generasi berikutnya. Nilai bisa saja berkenaan dengan hal yang baik maupun yang buruk. Baik dan buruk berkenaan dengan masalah moral.

## **B. Pengajaran moral**

Nilai baik dan buruk apabila di ajarkan muncullah pendidikan moral. Pendidikan moral sangat perlu di ajarkan karena belakangan ini mulai terasa pudar di tengah-tengah masyarakat, seperti kurang rasa hormat pada orang lain, tidak menghargai hak azasi, kurang menghormati adat istiadat orang lain, dan lain sebagainya. Hamid Darmadi, mengatakan: "Pendidikan moral bertujuan membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya".<sup>2</sup>

Bagi generasi yang akan datang, pendidikan moral tidak hanya diberikan di dalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas melalui pengenalan budaya yang memuat nilai-nilai moral yang berguna untuk pembentukan kepribadian peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat untuk masa kini dan masa yang akan datang.<sup>3</sup>

Tujuan utama dari pengajaran moral adalah membentuk kepribadian seorang siswa atau pemuda yang berbudi luhur, sebagaimana yang dikemukakan Hamid Darmadi, sebagai berikut:

"Sesungguhnya pendidikan nilai itu adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusia bila ia berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan diri, dan kehendaknya secara jujur baik dalam keluarga, masyarakat, negara, dan lingkungan dimana ia berada".<sup>4</sup>

Lebih jauh lagi Selly Tokan dalam Budiningsih mengatakan bahwa remaja di katakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh

---

<sup>2</sup> Hamid Darmadi. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Al-fabeta, 2009), Hal. 5

<sup>3</sup> C. Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), Hal. 18-21.

<sup>4</sup> Hamid Darmadi., *Op.cit.*, Hal.7

dilakukan, serta hal-hal yang etis dan hal-hal yang tidak etis. Remaja yang bermoral akan tampak dalam penilaian moralnya serta prilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etikanya.<sup>5</sup>

Dari pernyataan di atas dalam pribadi seseorang harus ada kesatuan penalaran moral dengan perilaku moral. Dalam hal ini mengajarkan moral harus berbarengan antara penalaran moral dengan perilaku moral. Perilaku moral harus di dasari dengan penalaran moral karena perilaku moral memiliki nilai moral apabila di dasari dengan atas pemikiran dan kemauan sendiri.

Senada dengan hal di atas Paul Suparno, dkk mengatakan untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan menyakininya, seseorang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun orang lain. Ia berbuat baik karena tahu dan yakin akan yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya.<sup>6</sup>

Dari pernyataan di atas menggambarkan bahwa pengajaran moral harus di perhatikan dari berbagai aspek, seperti aspek metode, model, materi dan lain sebagainya, agar tujuan menciptakan generasi yang bermoral dapat di wujudkan di tengah-tengah masyarakat.

### C. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari kata latin “*mos*” yang berarti kebiasaan. Kata *mos* apabila dijadikan kata keterangan atau kata sifat maka akan menjadi “*moris*”, yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Dengan demikian, moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum yang berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Sedangkan bersikap secara moral disebut dengan moralitas.<sup>7</sup>

Frans Magnis Suseno mengemukakan bahwa “Moralitas adalah keseluruhan norma-norma, nilai-nilai, dan sikap seseorang dalam masyarakat. Moralitas terjadi apabila seseorang mengambil sikap yang baik apabila ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan ia mencari keuntungan”.<sup>8</sup> Dengan kata lain, moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitas yang bernilai secara moral.

Poespoprodjo mengemukakan bahwa “Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu tidak benar atau salah, baik dan buruk”. Dengan kata lain, moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perilaku manusia. Sedangkan Durkheim yang dikutip Taufik Abdullah, mengatakan bahwa “Moralitas adalah suatu sistem kaidah atau norma mengenai

---

<sup>5</sup> Budiningsih., *Op.cit*, Hal.5.

<sup>6</sup> Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah, Suatu Tinjauan Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), Hal. 54.

<sup>7</sup> Burhanuddin Salam. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), Hal.2

<sup>8</sup> Frans Magnis Suseno. *Etika Sosial, Buku Panduan Mahasiswa PBI-PBVI*, (Jakarta: Gramedia, 1993), Hal.9

kaidah yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu, dan bertindak secara tepat, yaitu taat secara tepat pada kaidah yang telah ditetapkan”.<sup>9</sup> Dengan demikian, perilaku manusia yang mengikuti kaidah-kaidah yang tepat yang diterapkan mengandung nilai moral.

Secara universal nilai-nilai moral tersebut dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Selly Tokan dalam Budianingsih yang mengemukakan bahwa “Nilai moral adalah nilai baik dan buruk, etis dan tidak etis, baik dan benar”.<sup>10</sup> Sedangkan Frans Magnis Suseno menggunakan dua istilah, yaitu (1) istilah moral dasar yang terdiri atas tiga, yaitu prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat pada diri sendiri dan orang lain. (2) istilah kepribadian moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, keberanian, dan kerendahan hati.<sup>11</sup> Selanjutnya Suparno, dkk mengemukakan bahwa nilai moral dikenal dengan istilah nilai budi pekerti. Nilai budi pekerti tersebut terdiri atas sepuluh, yaitu nilai religiusitas, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai daya juang, nilai tanggung jawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan alam.<sup>12</sup>

Muhammad Alfian dengan mengemukakan pendapat Schwartz, bahwa ada sepuluh tipe nilai. Dua diantaranya adalah nilai yang berkaitan dengan diri sendiri (self-direction), dan nilai yang berkaitan dengan hubungan bermasyarakat (benevolence). Nilai yang berkaitan dengan diri sendiri adalah: kreativitas, keinginan tahuan, kebebasan, menentukan pilihan sendiri, dan kebebasan. Adapun nilai yang berkaitan dengan hubungan bermasyarakat adalah: Tolong menolong, Jujur, Suka memberi, Bertanggung jawab, Setia kawan, dan Pertemanan yang baik.<sup>13</sup>

#### D. Budaya

Secara etimologi, kebudayaan berasal dari bahasa latin “*colere*”, yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Berdasarkan pengertian inilah berkembanglah arti “*culture*”, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Selain itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Oleh karena itu, mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut.

Para ahli telah banyak memberikan pengertian tentang kebudayaan, R. Linton yang dikutip oleh Joko Tri Prasetya yang mengatakan bahwa “Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu”.<sup>14</sup> Sedangkan Clifford Geertz mengemukakan bahwa “Kebudayaan adalah suatu sistem

---

<sup>9</sup> Taufik Abdullah. *Emile Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1986), Hal. 157

<sup>10</sup> Budianingsih. *Op.cit.*, Hal.5

<sup>11</sup> Frans Magnis Suseno. *Op,cit.*, Hal.130.

<sup>12</sup> Suparno, dkk. *Op.cit.*, Hal. 39

<sup>13</sup> Muhammad Alfian. *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), Hal.104-105.

<sup>14</sup> Joko Tri Prasetya. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2011), Hal. 29

keteraturan dari makna dan simbol-simbol dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, dan suatu nilai makna yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik, yang mana dijadikan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya kearah kehidupan”.<sup>15</sup>

Budaya manusia bisa saja berupa perkataan, perbuatan, dan materi yang dibuat manusia karena memang budaya itu adalah hasil rasa, cipta, dan karsa manusia. Oleh karena itu, perkataan, perbuatan, dan materi yang dibuat manusia harus digali nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Menggali nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan cara menafsirkan dan menarik kesimpulan.<sup>16</sup>

J.J. Honingman yang dikutip Koentjoroningrat, mengemukakan perbedaan atas tiga gejala kebudayaan, yaitu:

a. *Idea*

Artinya, wujud kebudayaan sebagai ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Idea* merupakan wujud ideal, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Letaknya masih dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan ini saling berkaitan menjadi suatu sistem yang disebut sistem budaya, yang di dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

b. *Activities*

Artinya, wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Activities* merupakan sistem sosial yaitu berkenaan dengan tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu, sistem sosial ini bersifat kongkrit sehingga bisa diobservasi, difoto dan didokumenterkan.

c. *Artifacts*

Artinya, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. *Artifacts* merupakan kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat, sifatnya sangat kongkrit berupa benda-benda dapat diraba, difoto, dan dilihat. Ketiga gejala kebudayaan di atas saling berkaitan karena setiap ide ataupun gagasan akan melahirkan aktivitas, setiap aktivitas akan melahirkan hasil-hasil karya aktivitas tersebut berupa benda-benda (artefak).<sup>17</sup>

## E. Simbol

James Spradley mengemukakan bahwa “Simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu”.<sup>18</sup> Makna-makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol lahir dari penerjemahan kenyataan yang dihadapi oleh manusia. Kenyataan hidup yang dihadapi oleh manusia terdiri dari

<sup>15</sup> Clifford Geert. *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), Hal.6

<sup>16</sup> Amri Marzali. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), Hal.

<sup>17</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1996), Hal.74

<sup>18</sup> James Spradley. *Metode Etnografi*, diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabet, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), Hal.121

keteraturan-keteraturan yang diberikan dalam bentuk-bentuk simbolik yang terwujud dalam budaya. Adapun proses simbolik itu sendiri adalah kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi simbol lainnya. Proses simbolik ini menembus kehidupan manusia dalam tingkat primitif sampai pada tingkat paling beradab. Misalnya, bulu unggas yang digunakan oleh suku Indian dan tato yang dipakai oleh masyarakat masa kini. Simbol bisa saja dalam bentuk pakaian, makanan, tindakan, suara, warna, bau, bentuk gambar, tumbuh-tumbuhan, dan lainnya.<sup>19</sup>

Deddy Mulyana mengemukakan bahwa menurut teori interaksi sosial, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan oleh penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Teori interaksi memandang perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, dan dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.<sup>20</sup>

Selanjutnya Deddy Mulyana mengemukakan bahwa menurut paham interaksionalisme simbolik didasarkan pada premis-premis sebagai berikut:

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan disekelilingnya, termasuk didalamnya objek fisik (berupa benda) dan objek sosial (berupa perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung oleh komponen-komponen lingkungan tersebut untuk mereka. Apabila mereka dihadapkan pada suatu situasi, mereka meresponnya dengan cara mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial tersebut. Dengan demikian, mereka sendirilah yang aktif menentukan lingkungan mereka sendiri.
- b. Makna merupakan hasil dari produk sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dihubungkan melalui penggunaan bahasa. Penghubungan dengan bahasa tersebut dikarenakan manusia mampu menamai segala sesuatu dengan bahasa, bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa, tetapi juga dalam hal-hal yang abstrak. Tetapi, nama atau simbol yang digunakan bisa saja dalam bentuk apapun karena tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun sulit untuk memisahkannya.<sup>21</sup>

Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia. Respon manusia terhadap simbol adalah pengertian makna dan nilainya. Makna suatu simbol bukanlah pada ciri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut. Misalnya, suatu kursi bukan hanya sekedar kumpulan rangsangan yang dapat dilihat dan diraba, melainkan suatu objek yang memungkinkan manusia duduk di atasnya. Apabila seseorang duduk maka kursi

---

<sup>19</sup> Deddy Mulyana. *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal.97

<sup>20</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Hal.71

<sup>21</sup> *Ibid.*, Hal.72

tersebut akan merespon dengan menyangganya, dan kursi tersebut mempunyai nilai untuk tujuan itu.<sup>22</sup>

Suatu simbol mempunyai tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiganya merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Simbol itu sendiri adalah apa yang dirasakan atau dialami seperti menggigit dan menggigit sebagai simbol ketakutan atau pengalaman yang lain seperti warna, suara, dan lainnya. Selanjutnya rujukan adalah benda yang menjadi rujukan simbol. Rujukan bisa berupa apa saja yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia seperti gambar, pohon, suatu benda (artefak), dan sebagainya. Selain itu, bisa juga berupa makhluk-makhluk mistis yang belum pernah dialami sebelumnya. Sedangkan hubungan sebuah simbol dengan sebuah rujukan merupakan hubungan yang berubah-ubah yang didalam rujukan disandikan dalam simbol itu. Apabila penyandian itu terjadi maka berhenti untuk memikirkan simbol itu sendiri dan memfokuskan perhatian pada yang dirujuk oleh simbol itu.<sup>23</sup>

## F. Makna

Makna adalah arti atau maksud.<sup>24</sup> Setiap simbol ada maknanya. Budaya yang berupa simbol-simbol merupakan hasil karya manusia. Manusia tergantung dengan budaya yang mereka hasilkan sendiri. Mengetahui makna dibalik simbol tersebut bukanlah dengan cara uji coba (eksperimental), tetapi dilakukan dengan penafsiran (interpretatif) untuk mencari makna atau maksudnya.

Robert Bellah yang dikutip Amri Marzali, mengemukakan bahwa budaya manusia yang berupa perkataan, perbuatan, dan materi disebut sebagai “*the husk*” (kulit luar), atau sesuatu yang nyata, yang terlihat (*tangible*), dan yang berada di permukaan. Sedangkan nilai yang tersembunyi di bawah kulit tersebut disebut dengan “*the kernel*”. Nilai ini tidak terlihat dan tidak teraba (*intangible*). Oleh karena itu, diperlukan penafsiran terhadap makna yang berada di bawah kulit tersebut guna menemukan intinya.<sup>25</sup>

Para sarjana menurut Spradley, mengklasifikasikan makna atas dua, yaitu:

- a. Makna denotatif, yaitu makna sebagaimana yang terlihat adanya, seperti binatang tikus dimaknai seekor mamalia kecil, binatang pengerat yang mempunyai empat kaki, dan sebuah hidung berwarna pink. Makna denotatif menjelaskan satu makna luar dari suatu simbol
- b. Makna konotatif, yaitu seluruh makna yang signifikan sugestif dari simbol. Misalnya, binatang tikus dapat dimaknai dengan orang korupsi yang mencuri uang rakyat atau sebagai makna racun tikus. Makna konotatif dapat memberikan beberapa makna dibalik suatu simbol.<sup>26</sup>

Dalam simbol ada yang dikenal dengan teori relasional (hubungan) antara satu simbol dengan simbol lainnya. Hal ini bertujuan untuk mencari kaitan antara satu simbol dengan simbol yang lainnya. Selanjutnya menurut Spradley yang terpenting

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, Hal. 77

<sup>23</sup> Spradley. *Op.cit.*, Hal.121-122

<sup>24</sup> Dep. Dik Bud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), Hal.624

<sup>25</sup> Amri Marzali. *Op.cit.*, Hal.106

<sup>26</sup> James Spradley. *Op.cit.*, Hal.122



dalam penelitian etnografis adalah bukan menanyakan maknanya tetapi hubungan simbol itu dengan simbol yang lain. Hal ini dikarenakan yang ingin dicari adalah sifat dasar dari sebuah hubungan simbol. Apabila hanya makna simbol saja yang ditanya maka akan dijawab makna referensialnya saja. Tetapi apabila ditanya kegunaannya maka akan dijawab satu istilah yang berhubungan dengan istilah yang lainnya. Prinsip ini secara langsung mengarah pada penguraian sandi-sandi simbol makna yang sepenuhnya dalam budaya manapun.<sup>27</sup>

### G. Tepak

Salah satu simbolik dalam perkawinan adat Melayu adalah tepak, dia merupakan suatu benda yang sangat penting dalam prosesi adat, karena tepak merupakan suatu alat yang digunakan sebagai alat pembuka kata atau acara di mulai, kalau tidak ada tepak maka acara tidak dapat di mulai. Latar belakang pentingnya tepak dalam acara adat Melayu dapat ditelusuri dari fungsinya sebagai: Pembuka bicara, menghormati tamu, mengenalkan keluarga, dan untuk pembukaan memberi pesan, nasehat, dan pelajaran dalam agama.<sup>28</sup>

Ditinjau dari sisi warna tepak pada umumnya berwarna kuning merupakan warna kebesaran bagi masyarakat Melayu, tetapi ada juga yang berwarna coklat. Tepak biasanya empat persegi panjang dan ada juga yang bulat, dia terbuat dari kayu dan ada juga dari kuningan disebut gorong. Jika tepak tersebut berkaki, maka dia disebut dengan "puan". Di dalam tepak ada yang dibuat sekat-sekatnya, ada juga terdapat empat buah *cembul* dari kuningan yang diisikan dengan kapur sirih atau lebih populer dengan istilah "Sikapur Sirih".<sup>29</sup>

Muatan dalam tepak adalah: 1). Sirih yang disusun rapi sesuai dengan urutan daun sirih, 2). Pinang yang sudah dikacip (dipotong-potong), 3). Kapur, 4). Gambir (kacu), 5). Tembakau yang sudah dirincir halus dan kering, kadang-kadang ditambah juga dengan manisan berupa gula-gula. Muatan di dalam tepak tersebut seperti sirih, pinang, kapur, gambir, dan tembakau merupakan suguhan yang diberikan tatkala upacara adat ataupun menyambut tamu maupun makanan sehari-hari. Dalam upacara adat seperti adat perkawinan, meresmikan nama anak dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

### H. Nilai Moral pada Tepak

Dilihat dari fungsinya tepak bertujuan untuk pembuka kata dan menghormati orang lain. Dimaksud sebagai pembuka kata dan menghormati orang lain karena setiap memulai acara adat, pembukaan kata harus di mulai dengan menyorongkan tepak. Hal ini berkaitan dengan fungsinya yang dipandang sebagai penghormatan kepada orang lain. Lawan bicara mengambil isi tepak berupa sirih dan ramuan yang lainnya dipandang sebagai penghormatan bagi yang menyorongkan tepak.

Ditinjau dari lima macam ramuan yang terdapat dalam Tepak seperti sirih, pinang, kapur, kacu, dan tembakau mengandung nilai tersendiri dalam budaya

<sup>27</sup> *Ibid.*, Hal.124

<sup>28</sup> Zainal Arifin, Ak. *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*, (Medan: Mitra, 2011), Hal.146

<sup>29</sup> Farizal Nasution. *Upacara Adat Melayu di Sumatera Utara*, (Medan: Mitra, 2012), Hal.40.

<sup>30</sup> Zainal Arifin AK. *Op.cit*, Hal.140



Melayu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainal Arifin Ak,<sup>31</sup> makna kelima ramuan tepak tersebut adalah: Daun sirih dipandang sebagai nilai atau makna kesetiaan dan kerendahan hati serta hormat pada orang lain. Makna sirih dipandang sebagai kesetiaan dipahami dari rasa sirih dari akar, batang sampai daunnya memiliki rasa yang sama yaitu rasa pedas agak panas di lidah apabila di makan. Kesamaan rasa dari akar sampai daun merupakan satu rasa yang sama dimaknai sebagai kesetiaan. Dalam bahasa Indonesia setia di maknai kebersatuan, keteguhan, atau ketaatan dalam persahabatan.<sup>32</sup> Dari sini dapat di pahami kesetiaan adalah kebersamaan dari awal sampai akhir persahabatan.

Pinang melambangkan makna kejujuran, dipandang dari sisi simbolik pohonnya yang lurus, dan tidak mudah patah tatkala ditiup angin. Lurus dipahami sebagai kejujuran karena tidak mengarah kepada yang lain selain dari yang dituju. Dalam kamus bahasa Indonesia jujur bermakna lurus hati atau tidak berbohong atau bermakna juga membagi secara ikhlas hasil kerja sama.<sup>33</sup> Dari sini dapat di pahami jujur merupakan kesesuaian antara pembicaraan dengan perbuatan.

Kapur melambangkan kebersihan, hal ini dipahami dari simbolik warna putih yang melambangkan kebersihan. Bersih dalam kamus bahasa Indonesia bermakna bebas dari kotoran atau bening tidak keruh.<sup>34</sup> Warna putih dipahami sebagai warna dasar yang belum bercampur dengan yang lain. Bersih merupakan sesuatu yang dasar, karena belum ada sesuatu yang melekat padanya dari benda-benda yang lain.

Kacu melambangkan makna keuletan, makna ini diambil dari rasa kacu atau gambir yang kelat dan sepat. Ulet dalam kamus bahasa Indonesia bermakna tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan yang dicita-citakan.<sup>35</sup>

Tembakau melambangkan keharmonisan, karena fungsinya menyempurnakan rasa setelah memakan sirih. Harmonis dalam kamus bahasa Indonesia bermakna selaras atau serasi.<sup>36</sup> Hal ini dipahami dari fungsi tembakau menserasikan rasa setelah memakan sirih dengan yang lainnya.

Selain nilai-nilai yang dikemukakan di atas, pada tepak terdapat juga nilai kebhinnekaan, hal ini di dapat dari pilosofi memakan sirih. Sirih dimakan dengan pinang memunculkan rasa enak (lemak), lalu ditambah dengan kapur dan gambir semakin menambah rasa. Lalu ditambah dengan tembakau diletakan disamping gigi semakin menyempurnakan rasa. Hal ini dapat dipahami dari berbagai macam ramuan dalam memakan sirih memunculkan satu rasa yang sempurna. Hal melambang kebhinnekaan, yaitu terdiri dari berbagai ramuan yang berbeda tetapi tetap dengan satu rasa yang sama.

## I. Pengajaran nilai moral dalam simbolik Tepak

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, Hal. 146-148

<sup>32</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Hal. 932.

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hal 420.

<sup>34</sup> *Ibid.*, Hal 125

<sup>35</sup> *Ibid.*, Hal.1100

<sup>36</sup> *Ibid.* 342

Dilihat dari sisi fungsinya tepak merupakan alat pembuka bicara, Hal ini dibuktikan setiap acara adat Melayu harus menyodorkan tepak tatkala memulai suatu hajatan. Prosesi ini mengandung nilai etika sopan santun dalam berintraksi sosial. Secara teori sosial manusia merupakan makhluk sosial, saling berhubungan antara satu dengan yang lain, saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Sopan santun perlu diterapkan dalam hubungan intraksi dengan orang lain, dengan tujuan saling menghargai antar sesama, dalam rangka menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera.<sup>37</sup>

Sopan santun merupakan suatu etika dalam bermasyarakat yang bertujuan menciptakan suasana yang harmonis. Keharmonisan dalam bermasyarakat dapat diciptakan apabila sesama warga masyarakat saling menghormati dan menghargai satu dengan lainnya. Dalam kontek tepak tatkala disorongkan dengan lawan bicara berarti mengandung makna menghormati lawan bicara. Sehingga lawan bicara juga mengambil isi tepak melambangkan penghormatan bagi yang menyorongkan tepak. Dari prosesi ini muncul pengajaran nilai saling menghormati antar sesama dalam suatu kehidupan sosial bermasyarakat.

Pengajaran sifat rendah hati bertujuan untuk menghilangkan sifat sombong dalam pribadi seseorang. Sifat rendah hati dalam rangka menunjukkan rasa kebersamaan dalam komunitas bermasyarakat. Kebersamaan diperlukan dalam rangka menggapai cita-cita yang ingin dituju dalam suatu komunitas masyarakat. Kebalikan sifat rendah hati adalah sifat tinggi hati atau sombong. Sombong artinya merendahkan dan tidak mau menerima pendapat orang lain. Dalam Alquran surat al-Isra' ayat 37 dijelaskan agar jangan berlaku sombong berjalan di muka bumi:



37. dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

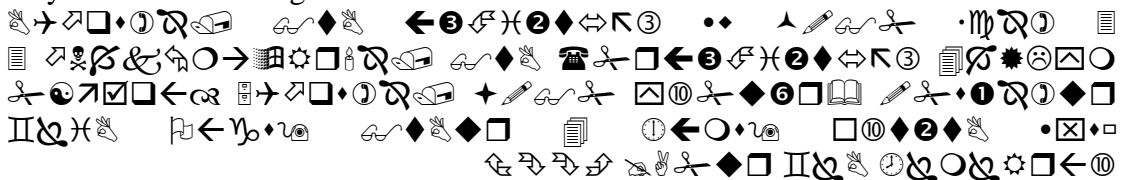
Menghargai pendapat orang lain, merupakan nilai moral yang bertujuan menciptakan saling menghormati dan tidak meremehkan sesama dalam hidup bermasyarakat. Adanya rasa saling menghormati dan menghargai dalam rangka mewujudkan masyarakat yang aman, bahagia, dan sejahtera (baldatun thayyibatun wa rabbul ghafur) sebagaimana yang di idam-idamkan oleh setiap manusia yang hidup bermasyarakat.

Pengajaran sifat jujur dalam rangka menghilangkan sifat berbohong dalam diri seseorang. Sifat jujur menunjukkan kesesuaian antara pembicaraan dengan yang diperbuat. Sedangkan sifat bohong tidak sesuai apa yang dibicarakan dengan yang diperbuat. Pada sisi yang lain sifat jujur perlu di ajarkan dalam rangka memupuk kepercayaan orang lain terhadap pribadi seseorang. Kepercayaan diperlukan dalam rangka menumbuhkan rasa keyakinan dalam pribadi orang lain. Dalam kontek bermasyarakat kepercayaan sangat perlu ditanamkan dalam rangka tidak memunculkan sifat saling curiga mencurigai sesama antara warga.

<sup>37</sup> Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 92.

*Pengajaran sifat kebersihan sangat diperlukan bagi setiap peribadi. Kebersihan terbagi kepada dua bagian, yaitu kebersihan fisik dan non fisik. Kebersihan fisik berupa membersihkan badan dari segala kotoran yang dapat membawa penyakit fisik. Sedangkan kebersihan non fisik berupa kebersihan hati atau jiwa. Kebersihan hati bermakna membersihkan jiwa dari sifat dengki dan iri hati kepada sesama.<sup>38</sup> Hal ini perlu diajarkan agar setiap masyarakat selalu berpikir jernih, memandang orang lain pada dasarnya bersifat baik. Adanya kejelekan pada pribadi seseorang apabila telah terbukti dengan perbuatan yang jelek secara nyata.*

Pengajaran sifat ulet bertujuan untuk meningkatkan etos kerja. Setiap orang harus memiliki etos kerja yang tinggi untuk mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang diinginkan. Setiap manusia memiliki keinginan atau cita-cita yang tinggi untuk memuaskan dirinya. Cita-cita dapat di gapai apabila di mulai dari suatu motivasi diri yang kuat dalam berusaha dengan etos kerja yang tinggi. Hasil yang di dapat tidak terlepas dari usaha yang dilakukan. Dalam Al-quran surat ar-Ra'ad ayat 11 dinyatakan Allah sebagai berikut:

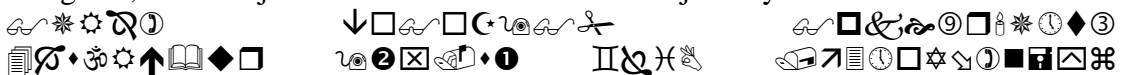


Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

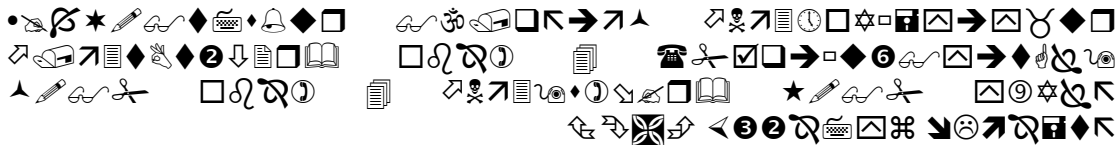
Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia harus berupaya untuk merubah nasib kemundurannya. Etos kerja menentukan nasib pribadi seseorang dalam kehidupan. Pengajaran nilai-nilai keuletan dalam semangat kerja dapat memompa spirit dalam berusaha untuk merubah nasib yang lebih baik dimasa mendatang.

Pengajaran nilai kebhinnekaan menanamkan rasa kebersamaan dalam perbedaan. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, agama, adat istiadat dan sebagainya. Keberagaman ini harus di pahami kekayaan budaya Indonesia, bukan sebagai pemisahan antara satu dengan yang lainnya. Pengajaran nilai-nilai kebhinnekaan ke dalam setiap pribadi warga negara dalam rangka saling menghormati satu dengan lainnya, yang bertujuan untuk menjaga keutuhan bangsa dan Negara.

Di dalam Alquran di katakana bahwa manusia diciptakan Allah bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan supaya antara satu dengan lainnya saling mengenal, hal ini dijelaskan Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 :



<sup>38</sup> Menurut Imam al-Ghazali buruk sangka itu bisa kepada Tuhan dan kepada Manusia. Buruk sangka kepada Tuhan , kita menganggap bahwa Tuhan telah menyengsarakan kita dan lain sebagainya. Sedangkan buruk sangka terhadap manusia, akan meracuni pergaulan dengan wajar sesama manusia, yang muncul hanya kecurigaan, yang memunculkan rasa takut yang belum jelas, dan lain sebagainya. Lihat Imam al-Ghazali. Ihya Ulum ad-Din, penerjemah ( Zainuddin), *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm.45-46



13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari ayat di atas menunjukkan penciptaan manusia yang beragam macam suku dan bangsa menunjukkan kehendak Tuhan bahwa hidup bermasyarakat ini bercorak kebhinnekaan. Beragamnya suku bangsa yang ada bertujuan saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya. Disamping itu menguji nikmat yang diberikan Allah. Apakah antara yang satu dengan yang lain mau saling tolong menolong dalam hidup bermasyarakat, sehingga tercipta masyarakat yang aman dan sejahtera. Sifat tolong menolong merupakan moral sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat.

## J. Penutup

Simbolik tepak merupakan suatu peralatan yang digunakan dalam acara budaya Melayu, hal ini menunjukkan jati diri bagi etnik Melayu Sumatera Utara. Di dalam tepak penuh sarat dengan nilai-nilai moral. Dilihat dari tujuan dan fungsinya tepak mengandung nilai penghormatan kepada orang lain. Dalam pembuka bicara, tepak sebagai alat menghormati lawan bicara. Isi dalam tepak diambil dalam rangka menghormati orang yang menyodorkan tepak. Hal ini menunjukkan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Selain nilai-nilai sosial, terdapat juga nilai-nilai individual dalam tepak seperti kesetiaan, rendah diri, kebersihan dan keuletan.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam simbolik tepak harus diajarkan kepada siapa saja, terlebih-lebih kepada anak peserta didik khususnya generasi Melayu sebagai pemilik budaya tersebut. Pengajaran moral bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi manusia yang bermoral. Seseorang tidak berperilaku secara moral karena tidak di tanamkan sedini mungkin nilai-nilai moral yang ada di sekelingnya, khususnya budaya yang mengitarinya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. *Emile Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Alfan, Muhammad. *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: Pustaka setia, 2013.
- Arifin, Zainal, AK. *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*, Medan: Mitra, 2011.
- Budiningsih, C. Asri. *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.
- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Geert, Clifford. *Tafsir Kebudayaan, Edisi terjemahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Marzali, Amri. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosdakarya, 2006
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Nasution, Farizal, *Upacara Adat Melayu di Sumatera Utara*, Medan: Mitra, 2012.
- Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2011.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Setiadi, Elly, M, dkk. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi, Terjemahan Oleh Misbah Zulfa Elizabeth*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Sosial, Buku Panduan Mahasiswa PBI-PBVI*. Jakarta: Gramedia, 1993.